



# **EVALUASI PELATIHAN AKREDITASI TUTOR UT (PATUT)**

Oleh :

**Moh. Muzammil (Ketua)  
Andayani (Anggota)  
Mulyatno (Anggota)  
Teguh Santosa (Anggota)  
Yanis Rusli (Anggota)**

**UNIVERSITAS TERBUKA  
TAHUN 2012**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sebagai perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ), Universitas Terbuka (UT) mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perguruan tinggi yang menerapkan sistem pembelajaran tatap-muka. Salah satu perbedaan itu adalah terpisahnya mahasiswa dengan dosen secara fisik dalam proses pembelajarannya. Keterpisahan antara mahasiswa dengan dosen telah menimbulkan pengalaman dan pandangan baru dalam belajar, terutama terkait dengan kebiasaan belajar. Jika sebelumnya mereka hanya terbiasa belajar di ruang kelas, kini mereka harus belajar di mana saja yang memungkinkan untuk belajar. Jika mereka terbiasa belajar secara tatap muka, kini mereka harus belajar dengan menggunakan media, baik cetak maupun non-cetak. Jika sebelumnya mereka belajar secara terbimbing melalui seorang guru atau dosen, kini mereka harus belajar secara mandiri.

Tentu saja, mengubah kultur belajar mahasiswa dari yang bersifat tatap muka dan klasikal menjadi pembelajaran yang bersifat mandiri, bukan merupakan hal yang mudah. Dalam hal ini, aktivitas belajar mandiri pada SPJJ perlu didukung oleh media dan sumber belajar. Walaupun demikian, aktivitas pembelajarn yang dilakukan oleh mahasiswa masih memerlukan adanya bantuan belajar berupa program tutorial. Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam memahami isi program pembelajaran secara komprehensif. Program tutorial perlu dirancang agar mampu memberikan bantuan terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pemberian layanan bantuan belajar kepada mahasiswa mempunyai peranan yang sangat strategis. Apalagi mengingat kondisi latar belakang dan kemampuan mahasiswa yang heterogen.

Menyadari peran strategis bantuan tutor-konselor, maka UT menempatkan Tutorial Tatap Muka (TTM) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang harus dikelola kualitasnya secara berkelanjutan. Karena sifatnya yang strategis dalam sistem belajar jarak jauh, maka pelaksanaan TTM tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengacu pada aspek manajemen kualitas yang dalam

implementasinya tidak lepas dari konsep manajemen secara umum - yang terdiri dari fungsi: *perencanaan, implementasi, dan evaluasi*. Mengingat begitu pentingnya TTM, UT mencantumkan target TTM dalam rencana strategisnya. Berdasarkan rencana strategis tersebut, UT menargetkan bahwa pada akhir tahun 2012 telah mengakreditasi 60% tutor TTM (Renstra UT 2010-2021).

Sebagai implementasi rencana strategis tersebut, sejak tahun 2010 UT telah mencanangkan Program Akreditasi Tutor, yang diberi nama Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PATUT). Kegiatan PATUT dilakukan untuk para tutor TTM yang telah diberi pelatihan. Berdasarkan data dari Pusat Antar Universitas (PAU UT), dari semua tutor TTM yang direkrut UT, yang sudah mendapatkan pelatihan dan penilaian tutor untuk tahun 2010 – 2011 tampak seperti pada tabel berikut.

No.	Tutor	Tahun		Total	%
		2010	2011		
1.	Dilatih	3852	3746	7598	-
2.	Dinilai	1494	3399	4893	-
3.	Lulus $\geq 3,25$	869	2409	3278	66,99
4.	Lulus - P.Jawa	256	1115	1371	41,82
5.	Lulus - Luar P.Jawa	613	1294	1907	58,18

Berdasarkan data di atas nampak bahwa pada tahun 2010, dari 3852 tutor yang dilatih, baru 1494 orang tutor yang dinilai (39%). Dari 1494 yang dinilai, yang lulus adalah 869 orang (58%). Sementara itu, untuk tahun 2011, dari 3746 tutor yang dilatih, yang sudah dinilai 3399 orang (90%). Dari 3399 tutor yang dinilai, yang dinyatakan lulus adalah 2409 orang (70%). Jika dihitung secara total, yang lulus akreditasi adalah 3278 orang dari 4893 tutor yang dinilai. Hal ini berarti persentase kelulusannya adalah 66,99%.

Selain masalah tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dicari solusinya mengingat belum semua unit program belajar jarak jauh (UPBJJ-UT) sudah melatih para tutornya. Selain itu, dalam aspek manajemen penilaian, terdapat beberapa tutor yang dinilai lebih dari satu kali untuk mata kuliah yang sama (penilainya berbeda), dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan fenomena tersebut, diduga terdapat beberapa penyebab, diantaranya adalah para penilai belum mempunyai persepsi yang sama terhadap instrumen penilaian yang digunakan. Penyebab

yang lain mungkin kompetensi penilai, instrumen yang menjadi alat ukurnya, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya program tutorial sebagai salah satu layanan bantuan belajar mahasiswa, UT perlu meningkatkan kualitas penyelenggaraan program tersebut. Menurut Suparman (1992), untuk menerapkan manajemen kualitas perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi, yakni aktivitas yang menghubungkan antara perencanaan dengan implementasi. Seperti kita ketahui, dalam SPJJ, keterkaitan antara subsistem yang satu dengan yang lain sangat erat. Gangguan terhadap suatu subsistem akan mengganggu subsistem yang lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gangguan sub-sistem TTM akan mengganggu sub-sistem TTM yang lain. Berangkat dari masalah tersebut maka UT memandang perlu melakukan kajian atau evaluasi terhadap sistem PATUT. Kegiatan evaluasi diarahkan pada berbagai subsistem PATUT sehingga diharapkan dapat menjawab berbagai masalah yang timbul dalam penyelenggaraan TTM.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Komponen pengelolaan PATUT apa saja yang masih memerlukan perbaikan ?
- b. Apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang diinginkan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu untuk:

- a. mengkaji komponen pengelolaan PATUT yang masih memerlukan perbaikan;
- b. mengkaji kompetensi tutor yang telah memiliki sertifikat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus saran penyempurnaan dalam penyelenggaraan PATUT yang akan berimplikasi terhadap kualitas penyelenggaraan TTM.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Sistem Pendidikan Jarak Jauh**

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ) telah banyak dimanfaatkan, baik oleh negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Program SPJJ dapat dianggap sebagai alternatif solusi untuk mengatasi masalah pendidikan yang dihadapi. Implementasi SPJJ sebagai sebuah sistem pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk memperluas akses masyarakat dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Masalah kelangkaan sumberdaya dan tingginya biaya penyelenggaraan sistem pendidikan yang diselenggarakan secara reguler merupakan kondisi yang menyebabkan SPJJ perlu digunakan sebagai solusi alternatif bagi pemerintah untuk memperluas akses bagi semua warga negara untuk dapat mengikuti program pendidikan.

Penggunaan bahan ajar dan teknologi komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan program SPJJ. Bahan ajar dan teknologi komunikasi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan isi atau materi perkuliahan kepada siswa. Selain itu, diperlukan juga adanya dukungan organisasi dan perangkat administrasi. Hal ini sesuai dengan definisi SPJJ yang dikemukakan oleh Moore dan Kearsley (1996; p.2).

Mereka mengemukakan definisi SPJJ sebagai berikut:

"...Pendidikan jarak jauh merupakan bentuk kegiatan belajar yang direncanakan dan secara normal berlangsung dalam tempat yang berbeda antara sumber dengan orang yang belajar. Penyelenggaraan program pendidikan jarak jauh memerlukan desain dan teknik khusus yaitu melalui penggunaan media elektronik dan bentuk media lainnya. Program pendidikan jarak jauh juga memerlukan adanya dukungan organisasi dan administrasi yang baik."

Koumi (2008; p.114) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi substansi dari penyelenggaraan program SPJJ yaitu: (1) industrialisasi kegiatan pembelajaran; (2) individualisasi proses pembelajaran; (3) perubahan struktur administrasi; (4) penggunaan sarana distribusi; (5) perubahan struktur pembiayaan.

Produksi bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa yang mengikuti program SPJJ, membuat sistem ini menyerupai sebuah industri. Dalam program SPJJ proses belajar tidak lagi harus terjadi dalam situasi klasikal, tapi lebih bersifat individual. Program SPJJ perlu didukung oleh sarana administrasi, produksi, dan distribusi yang efektif dan efisien, sehingga dalam penyelenggaraannya memerlukan pengembangan sarana administrasi, produksi bahan ajar, sistem komunikasi, dan distribusi bahan ajar, serta ujian. Faktor di atas merupakan hal yang membedakan program SPJJ dengan program pembelajaran yang diselenggarakan secara konvensional. Implementasi konsep SPJJ mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sejak awal tahun 1980. Penggunaan konsep SPJJ untuk mengatasi permasalahan pendidikan sangat bervariasi mulai dari sistem korespondensi sampai pada penggunaan media dan teknologi yang canggih. McIsaac dan Gunawardena dalam Jonassen (1996; p. 4003) mengemukakan beberapa tujuan dan rasional yang mendasari penggunaan SPJJ dalam sistem pendidikan yaitu:

1. sebagai alternatif pendidikan tradisional;
2. program pendidikan gelar;
3. melatih sumber daya manusia untuk menghadapi pertumbuhan ekonomi;
4. mengatasi masalah buta aksara di negara berkembang;
5. menawarkan pengayaan (*enrichment*) terhadap kurikulum dalam lingkup pendidikan non - tradisional.

Sebagai sebuah sistem, SPJJ memiliki sejumlah komponen utama yang saling berinterfungsi. Komponen-komponen tersebut meliputi: sumber (*resources*); desain

(*design*); sarana penyampaian (*delivery system*); interaksi (*interaction*); dan lingkungan belajar (*learning environment*). Interaksi belajar pada diri siswa berlangsung, baik langsung maupun melalui penggunaan media, dengan sejumlah personel SPJJ yang meliputi instruktur, tutor, pembimbing, staf administrasi dan dengan siswa lain. Lingkungan belajar dalam program SPJJ merupakan suatu hal yang bersifat fleksibel atau luwes. Proses belajar dapat terjadi dalam lingkungan yang beragam yang meliputi; tempat kerja, rumah, kelas dan pusat kelompok belajar (*learning center*).

SPJJ merupakan program pendidikan yang dirancang sedemikian rupa sehingga pertemuan tatap muka secara reguler antara tutor atau instruktur dengan peserta didik terjadi dalam frekuensi yang relatif sedikit. Sistem ini sangat bergantung kepada penggunaan bahan ajar baik cetak maupun elektronik yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam program SPJJ dirancang dengan menerapkan teori-teori pembelajaran spesifik yang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain memanfaatkan bahan ajar UT juga menyediakan program tutorial yang berperan sebagai sarana bantuan belajar bagi mahasiswa.

## **2.2. Program Tutorial**

Dalam menyelenggarakan sistem pembelajarannya, UT menyediakan beragam bantuan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa. Tujuan pemberian bantuan belajar tersebut adalah untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menempuh proses belajar. Bantuan belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa terdiri

dari beragam program tutorial yang meliputi: tutorial tatap muka (TTM) dan tutorial elektronik atau yang lazim disebut tutorial secara *online* (*tuton*).

Program tutorial tatap muka diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dari mahasiswa non-pendas. Sedangkan mahasiswa pendas dapat mengikuti delapan kali program tutorial tatap muka untuk beberapa mata kuliah yang diselenggarakan oleh UT. Program tutorial online dilakukan melalui jaringan komputer atau *internet* dan situs web yang disediakan oleh UT.

Program tutorial, walaupun biasanya dilakukan dalam frekuensi yang relatif kecil, merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan diskusi secara intensif dengan tutor dan antarmahasiswa tentang isi atau materi yang sedang dipelajari. Melalui aktivitas diskusi mahasiswa diharapkan dapat melakukan internalisasi terhadap materi atau isi program perkuliahan.

Untuk dapat mengakses program tutorial *online* mahasiswa harus mendaftar terlebih dahulu agar memperoleh *password* yang digunakan untuk mengakses program. Secara spesifik program tutorial yang diselenggarakan oleh UT bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami isi atau materi perkuliahan. Dalam mengikuti program tutorial, pada umumnya mahasiswa hanya mengandalkan materi perkuliahan yang akan disampaikan oleh tutor.

Hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa seringkali tidak melakukan persiapan dengan baik untuk mengikuti program tutorial. Bahkan, banyak mahasiswa yang belum membaca bahan ajar cetak sebelum mengikuti program tutorial tatap muka. Kondisi-kondisi tersebut akan menjadikan program tutorial yang diselenggarakan jarang menjadi ajang diskusi intensif yang dapat membantu

memperluas wawasan pengetahuan baik bagi mahasiswa maupun tutor. Program tutorial tatap muka (TTM), yang ditujukan sebagai bantuan belajar bagi mahasiswa dan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan tutor, belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan dalam memperluas wawasan pengetahuan dan meningkatkan kompetensi.

Penyelenggaraan program TTM seharusnya berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Tutor dan mahasiswa sering memiliki persepsi yang salah tentang arti tutorial. Dalam mengikuti program tutorial, mahasiswa seharusnya lebih aktif berperan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sulit dipelajari kepada tutor. Tutor perlu mendorong mahasiswa agar aktif belajar. Disamping itu, tutor juga memiliki peran pokok dalam membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran yang sulit dipelajari.

Program tutorial akan memberikan dampak yang optimal apabila mahasiswa sebelumnya telah mempelajari terlebih dahulu materi perkuliahan yang akan disampaikan oleh tutor. Tutor tidak hanya berperan dalam menjelaskan materi perkuliahan yang sulit dimengerti oleh mahasiswa, tapi juga berperan untuk membantu mahasiswa dalam membangun pengetahuan agar memiliki kompetensi yang tinggi dalam mata kuliah yang dipelajari.

### **2.3. Peran dan Fungsi Program Tutorial Tatap Muka (TTM)**

Untuk dapat membantu mahasiswa dalam membangun pengetahuan, tutor juga harus dapat memberikan kecakapan tentang belajar bagaimana belajar – *learn how to learn* - kepada mahasiswa. Melalui pengetahuan tentang bagaimana melakukan proses

belajar yang efektif, siswa diharapkan mampu mempelajari dan menggali pengetahuan yang diperlukan untuk menguasai kompetensi seperti yang diharapkan.

Dalam penyelenggaraan program SPJJ seorang tutor perlu memiliki sejumlah peran yang terkait dengan upaya untuk memudahkan terjadinya proses belajar siswa. Moore dan Kearsley (1996) mengemukakan sejumlah fungsi yang perlu dilakukan tutor dalam penyelenggaraan program SPJJ yaitu: (1) mendiskusikan mata kuliah; (2) memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa; (3) membantu mahasiswa merencanakan tugas atau pekerjaan; (4) memotivasi mahasiswa; (5) menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terkait dengan administrasi; (6) melakukan supervisi terhadap proses belajar; (7) ikut terlibat dalam kegiatan seminar; (8) mencatat prestasi belajar siswa; (9) dan mengevaluasi efektifitas mata kuliah.

Salah satu fungsi utama dari program tutorial adalah member bantuan kepada mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Tutor berperan sebagai pembimbing yang dapat membantu mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa mahasiswa program SPJJ pada umumnya memiliki akses yang terbatas dalam memanfaatkan narasumber, dosen, atau instruktur. Bantuan belajar yang dapat diberikan oleh tutor dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung – melalui telepon ataupun melalui surat elektronik (*e-mail*).

Tutor perlu memiliki keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal yang sering dialami oleh mahasiswa yang mengikuti program SPJJ adalah perasaan terisolir atau *loneliness*. Faktor ini sering mengakibatkan mahasiswa menjadi putus asa jika mengalami kesulitan dalam memahami

materi perkuliahan. Dalam hal ini tutor dapat berperan dalam meningkatkan motivasi, baik instrinsik maupun ekstrinsik.

Kemampuan supervisi terhadap proses belajar mahasiswa juga perlu dimiliki oleh seorang tutor. Tutor dapat membantu mengawasi dan memberi advis tentang hal-hal yang bersifat akademis baik terhadap mahasiswa maupun kelompok belajar. Selain itu, tutor juga perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang *learning how to learn* kepada mahasiswa.

Pencatatan hasil belajar atau *record keeping* juga perlu dilakukan oleh seorang tutor. Hal ini juga sangat terkait dengan tugas tutor seperti yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu kemampuan melakukan supervisi terhadap proses belajar mahasiswa.

Hal penting lain yang perlu dilakukan oleh seorang tutor adalah melakukan evaluasi terhadap efektifitas mata kuliah. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh tutor untuk mengetahui tingkat efektifitas mata kuliah adalah dengan cara melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang digunakan. Tutor yang melaksanakan tugas tutorialnya dengan baik biasanya mengetahui kekuatan dan keterbatasan yang terdapat dalam bahan ajar yang digunakan dalam program tutorial.

Seorang tutor yang baik menurut Gibb dan Durbridgre dalam Moore dan Kearsley (1996) harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut: (1) memiliki penguasaan yang baik tentang isi atau materi yang akan ditutorialkan; (2) memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran secara umum; (3) memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi dan sosial yang baik; (4) bersikap sabar dan fleksibel; (5) mampu memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar; (6) memiliki komitmen tinggi terhadap mahasiswa dan program.

Program TTM yang efektif adalah program yang dapat membantu mahasiswa program SPJJ dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Schweier dan Misanchuck (2001; p.21) ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan program tatap muka yang efektif yaitu: (1) dirancang dengan baik dan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan antusias; (2) membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar; (3) menyediakan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar bermakna; (4) memperbaiki kesalahan penafsiran dalam belajar; (5) memberi penghargaan terhadap keberhasilan dalam menempuh proses belajar; (6) menggunakan bahan ajar yang dirancang dengan baik.

#### 2.4. Model Evaluasi CIPP

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP, yang terdiri atas *Context, Input, Process, Product*. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penyelenggaraan PATUT harus dilihat secara komprehensif guna dicarikan keputusan terbaik terhadap efektivitas penyelenggaraannya sekaligus mencari alternatif perbaikan yang harus dilakukan. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured* yakni untuk membantu administrator dalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (1993 : 118) dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “ *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki (<http://dinarpratama.wordpress.com>).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Context, Input, Proccess, and Product* (CIPP). Penggunaan model ini karena peneliti ingin menganalisis secara menyeluruh terhadap permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan PATUT. Metodologi yang dipergunakan adalah kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif.

### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan selama 12 bulan, dimulai dari bulan Februari 2012 sampai dengan bulan Februari 2013. Rancangan jadwal penelitian terlampir. Tempat penelitian adalah di UT Pusat dan di ... UPBJJ-UT yaitu UPBJJ-UT Pangkal Pinang, Semarang, Manado, Purwokerto, Palangkaraya, .....

### **3.2. Pengumpulan Data dan Instrumen**

#### **1. Evaluasi konteks**

Pada evaluasi konteks, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a. Tinjauan dokumen pelaksanaan PATUT sampai dengan 2011

Instrumen penelitian adalah peneliti.

#### **2. Evaluasi Input**

Pada evaluasi input, pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu :

- a. Wawancara dengan pakar tentang kebijakan dan pedoman PATUT, untuk mengetahui :

- 1) apakah Pedoman PATUT layak sebagai acuan pengelolaan
- 2) apakah kurikulum pelatihan tutor sudah didesain dengan benar
- 3) apakah materi pelatihan tutor sudah didesain dengan benar
- 4) apakah waktu penyelenggaraan pelatihan sudah efektif

Instrumen penelitian adalah peneliti dan pedoman wawancara.

b. Tinjauan dokumen, untuk mengetahui :

- 1) apakah tutor yang direkrut sesuai dengan ketentuan?;
- 2) apakah para instruktur mempunyai kompetensi yang memadai?;
- 3) apakah biaya yang disediakan mencukupi?;
- 4) apakah sarana dan prasarana pelatihan cukup memadai?

Instrumen penelitian adalah peneliti.

c. Uji reliabilitas dan validitas APK , untuk mengetahui :

- 1) apakah Alat Penilaian Kompetensi (APK) sudah valid?;
- 2) apakah Alat Penilaian Kompetensi (APK) sudah reliabel?

Instrumen penelitian untuk uji validitas konten adalah pakar.

Instrumen penelitian untuk uji reliabilitas adalah hasil penilaian dari sistem inter rater, yakni mengacu pada ketentuan bahwa penilai lebih dari satu.

### **3. Evaluasi Proses**

a. Observasi terhadap pelaksanaan PATUT di daerah

- 1) apakah kurikulum pelatihan tutor sudah di desain dengan benar?;
- 2) apakah biaya yang disediakan mencukupi?;
- 3) apakah sarana dan prasarana pelatihan cukup memadai?;
- 4) apakah waktu penyelenggaraan pelatihan sudah memadai?

Instrumen penelitian adalah peneliti dan pedoman wawancara.

a. Penyebaran kuesioner terhadap tutor

- 1) apakah persiapan penyelenggaraan pelatihan tutor dilakukan dengan baik
- 2) apakah jadwal pelatihan tutor cukup memadai
- 3) apakah strategi pelaksanaan pelatihan tutor cukup efektif

Instrumen penelitian adalah kuesioner.

#### **4. Evaluasi Produk**

Observasi terhadap pelaksanaan TTM

- 1) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki pengetahuan untuk menjalankan tugas tutorial dengan baik?
- 2) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki keterampilan untuk menjalankan tugas tutorial dengan baik?
- 3) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas tutorial?

Instrumen penelitian adalah peneliti.

a. Penyebaran kuesioner kepada mahasiswa

- 1) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki pengetahuan untuk menjalankan tugas tutorial dengan baik?
- 2) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki keterampilan untuk menjalankan tugas tutorial dengan baik?
- 3) apakah tutor yang telah memperoleh sertifikat memiliki sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas tutorial?

Instrumen penelitian adalah kuesioner.

#### **3.3. Penentuan Sampel**

- a. Pakar yang diwawancara berasal dari UT, mengingat di UT sudah banyak pakar dalam bidang ilmu kependidikan.
- b. Koordinator BBLBA dipilih untuk wilayah UPBJJ dengan mempertimbangkan keterwakilan karakteristik jumlah mahasiswa per UPBJJ dan geografis
- c. Sampel mahasiswa dipilih berdasarkan random sampling
- d. Sampel tutor yang akan diobservasi dipilih dari tutor yang sudah mengikuti pelatihan PATUT maupun yang belum

- e. Sampel tutor yang akan diwawancara dipilih dari tutor yang sudah mengikuti pelatihan PATUT
- f. Sampel penilai tutor dipilih berdasarkan yang sudah mengikuti penyamaan persepsi oleh PAU

### **3.4. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan kualitatif meliputi analisis hasil observasi, analisis hasil wawancara, dan analisis hasil kajian dokumen. Pada setiap kumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan kajian dokumen dilakukan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data kuantitatif merupakan analisis deskriptif dari hasil kuesioner, dan penghitungan koefisien realibilitas APK dan telah dilakukan dengan SPSS.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Alat Penilaian Kemampuan (APK)

Alat Penilai Kemampuan (APK) yang digunakan untuk menilai tutor harus mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Alat ukur seperti APK dikatakan valid dan realibel apabila memang APK dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan sejauhmana dapat dimanfaatkan (Nur, 1987). Ditinjau dari validitas APK, alat ukur ini disusun oleh Tim yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan alat ukur serta memiliki pengalaman yang banyak di bidang pendidikan jarak jauh dan pembelajaran, sehingga sudah tidak perlu diragukan lagi dalam hal penguasaan desain dan teknologi pembelajaran. Atas dasar itu, peneliti meyakini bahwa APK mempunyai validitas yang baik, khususnya dalam hal validitas isi. Matondang (2009) menyatakan bahwa validitas isi sebuah instrumen atau tes didasarkan atas analisa logika, sementara APK diyakini valid karena butir-butir instrumen tersebut menggambarkan isi yang diujikan. Dengan dasar keahlian para Pengembang APK tersebut, maka dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas terhadap APK.

Selanjutnya, dari sisi realibilitas APK, peneliti melakukan uji reliabilitas APK dengan menggunakan metode *inter-rater*. Dengan metode *inter-rater* ini, peneliti menggunakan penilai tutor sebanyak 30 orang dan sampel tutor sebanyak 15 orang. Masing-masing tutor dinilai kemampuannya oleh dua orang penilai dengan menggunakan APK. Data yang didapat dari penilaian tutor adalah seperti tersebut dalam Lampiran 1. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan penghitungan koefisien reliabilitas APK dan didapatkan besarnya angka koefisien adalah 0,495 dengan simpangan rata-rata 0,081. Koefisien reliabilitas ini sangat kecil dan mengindikasikan bahwa APK tersebut kurang baik digunakan sebagai instrumen penilaian. Instrumen pengukuran yang baik adalah yang mempunyai koefisien reliabilitas  $\geq 0,75$ .

Selain pengujian secara kuantitatif, peneliti juga melakukan kajian kualitatif terhadap APK. Hasil kajian APK adalah seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Kajian Pedoman Penilaian Tutor**

No.	Indikator	Kajian
<b>I.</b>	<b>Perencanaan Tutorial</b>	
A.1	<p>Kemampuan Tutor mendeskripsikan mata kuliah yang menggambarkan ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam TTM dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>terdapat pokok bahasan;</li> <li>terdapat subpokok bahasan;</li> <li>terdapat pengalaman belajar yang akan dialami oleh mahasiswa;</li> <li>terdapat evaluasi hasil belajar untuk menilai penguasaan kompetensi mahasiswa.</li> </ol>	<p>Dalam format RAT tidak ada kolom untuk menuliskan ‘pengalaman belajar yang akan dicapai’ dan ‘evaluasi hasil belajar’. Jadi perlu penjelasan tambahan terhadap deskriptor (c) dan (d).</p>
A.2.	<p>Kemampuan Tutor merumuskan Kompetensi Khusus (KK) sesuai dengan Kompetensi Umum (KU) yang akan dicapai mahasiswa setelah tutorial dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>kompetensi khusus merupakan penjabaran dan mendukung kompetensi umum;</li> <li>rumusan kompetensi khusus dinyatakan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda;</li> <li>kompetensi khusus dirumuskan secara operasional dan terukur;</li> <li>rumusan KK ditulis secara beruntun dan logis.</li> </ol>	<p>Indikator ini hanya dapat diterapkan untuk menilai tutor yang membuat KU dan KK sendiri, tidak menyalin dari BMP. Apabila tutor menyalin dari BMP, maka sesungguhnya yang dinilai adalah penulis BMP.</p> <p>Indikator ini juga hanya dapat dinilai dengan baik oleh penilai yang menguasai bidang ilmunya.</p>
A.3.	<p>Kemampuan Tutor menetapkan pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai dengan kompetensi khusus dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>pokok bahasan dan subpokok bahasan mengakomodasi pencapaian kompetensi khusus;</li> <li>pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai dengan lingkup BMP;</li> <li>subpokok bahasan merupakan jabaran dari pokok bahasan;</li> <li>subpokok bahasan diuraikan secara rinci.</li> </ol>	

No.	Indikator	Kajian
A.4.	<p>Kemampuan Tutor memilih model tutorial sesuai dengan KK, karakteristik mata kuliah, mahasiswa, dan alokasi waktu dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pemilihan model tutorial sesuai dengan kompetensi khusus yang akan dicapai;</li> <li>b. pemilihan model tutorial mempertimbangkan karakteristik mata kuliah;</li> <li>c. pemilihan model tutorial memperhatikan karakteristik mahasiswa;</li> <li>d. pemilihan model tutorial sesuai dengan alokasi waktu tutorial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indikator karakteristik matakuliah menyulitkan penilai kalau penilai bukan dari bidangnya.</li> <li>2. Deskriptor (b) dan (c) sulit diamati oleh penilai yang tidak menguasai materinya.</li> <li>3. Mungkin diperlukan penyamaan persepsi terhadap istilah 'karakteristik mata kuliah' dan 'karakteristik mahasiswa'.</li> </ol>
A.5.	<p>Kemampuan Tutor memberi tugas tutorial sesuai dengan KK, sumber belajar, referensi, dan alokasi waktu dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. rencana pemberian tugas tutorial mengukur kompetensi khusus mahasiswa;</li> <li>b. rencana pembagian tugas tutorial merujuk kepada sumber belajar dan referensi;</li> <li>c. rencana pemberian tugas tutorial menggambarkan tugas wajib atau tugas partisipatif;</li> <li>d. rencana pemberian tugas tutorial sesuai dengan waktu yang dialokasikan.</li> </ol>	Indikator sudah baik.
A.6.	<p>Kemampuan Tutor memilih sumber belajar sesuai dengan KK, dan karakteristik mata kuliah dan mahasiswa dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sumber belajar yang digunakan sesuai dengan karakteristik mata kuliah;</li> <li>b. sumber belajar sesuai dengan karakteristik mahasiswa;</li> <li>c. sumber belajar memungkinkan untuk diakses oleh mahasiswa;</li> <li>d. sumber belajar bervariasi (selain BMP, juga terdapat minimal satu sumber lain misalnya WEB Suplemen, Video Interaktif, Materi Inisiasi dalam Tuton).</li> </ol>	<p>Apabila dikaitkan dengan karakteristik matakuliah dan mahasiswa, tidak setiap penilai mampu memberi penilaian. Mungkin diperlukan penyamaan persepsi terhadap istilah 'karakteristik matakuliah' dan 'karakteristik mahasiswa'.</p>

No.	Indikator	Kajian
B.1.	<p>KU dan KK pada SAT konsisten dengan KU dan KK pada RAT dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. KU merupakan tujuan akhir mata kuliah/BMP;</li> <li>b. KU pada SAT sesuai dengan KU pada RAT;</li> <li>c. KK pada SAT sesuai dengan KK pada RAT;</li> <li>d. KK merupakan jabaran baru.</li> </ol>	<p>Apabila KU dan KK diambil dari BMP, maka deskriptor (a) dan (d) tidak relevan, dan lebih layak dipergunakan untuk menilai penulis modul, bukan tutor.</p>
B.2.	<p>Pokok bahasan dan subpokok bahasan pada SAT konsisten dengan pokok bahasan dan subpokok bahasan pada RAT dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pokok bahasan dan subpokok pada SAT konsisten dengan pokok bahasan dan subpokok pada RAT;</li> <li>b. subpokok bahasan merupakan rincian dari pokok bahasan;</li> <li>c. pokok bahasan pada SAT sesuai dengan pertemuan tutorial yang sudah dirancang pada RAT;</li> <li>d. subpokok bahasan pada SAT sesuai dengan alokasi waktu pertemuan tutorial.</li> </ol>	<p>Indikator sudah baik.</p>
B.3.	<p>Terdapat rencana kegiatan pendahuluan pada SAT dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mencerminkan rencana aktivitas tutor dan mahasiswa dalam kegiatan pendahuluan;</li> <li>b. mencerminkan rencana tutor mengarahkan mahasiswa dengan membahas tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, dan strategi tugas;</li> <li>c. mencerminkan rencana tutor untuk memotivasi mahasiswa dengan membahas manfaat materi;</li> <li>d. mencerminkan rencana tutor untuk menjelaskan relevansi materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya.</li> </ol>	<p>Indikator sudah baik.</p>
B.4.	<p>Terdapat rencana kegiatan inti pada SAT</p>	<p>Indikator sudah baik.</p>

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kajian</b>
	<p>dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menggambarkan interaksi antara tutor dan mahasiswa dalam membahas materi;</li> <li>b. menggambarkan interaksi antara tutor dan mahasiswa dalam membahas contoh dan non contoh</li> <li>c. menggambarkan interaksi antara tutor dan mahasiswa dalam melakukan demonstrasi, kerja kelompok, diskusi, dan lain-lain;</li> <li>d. menggambarkan interaksi antara tutor dan mahasiswa dalam penggunaan media dan ragam sumber belajar.</li> </ul>	
B.5.	<p>Terdapat rencana kegiatan penutup pada SAT dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. mencerminkan rencana kegiatan merangkum materi yang dibahas;</li> <li>b. mencerminkan rencana memberikan umpan balik kepada mahasiswa;</li> <li>c. mencerminkan rencana untuk mengukur ketercapaian kompetensi mahasiswa pada kegiatan tutorial;</li> <li>d. mencerminkan rencana tindak lanjut kegiatan tutorial.</li> </ul>	Indikator sudah baik.
<b>II</b>	<b>Pelaksanaan Tutorial</b>	<b>Kajian</b>
A.1	<p>Menata fasilitas, media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menyiapkan fasilitas dan sumber belajar sesuai dengan KK dan karakteristik mata kuliah;</li> <li>b. menyiapkan fasilitas dan sumber belajar sesuai dengan jenis kegiatan;</li> <li>c. menyiapkan fasilitas dan sumber belajar sesuai dengan waktu;</li> <li>d. menyiapkan fasilitas dan sumber belajar sesuai dengan lingkungan.</li> </ul>	Secara umum baik, tetapi Penilaiakan mengalami kesulitan jika penilaian dikaitkan dengan karakteristik mata kuliah.
A.2.	Mengecek kesiapan mahasiswa untuk	1. Deskriptor (b) tidak jelas

No.	Indikator	Kajian
	<p>mengikuti tutorial dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mendata kehadiran mahasiswa;</li> <li>b. menanyakan kesiapan mahasiswa membaca Buku Materi Pokok (BMP);</li> <li>c. mengingatkan mahasiswa pada hakikat tutorial sehingga mahasiswa siap untuk berpartisipasi;</li> <li>d. menanyakan materi yang sudah disiapkan untuk dipelajari oleh mahasiswa.</li> </ol>	<p>maksudnya, bisa rancu dengan deskriptor (d).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Deskriptor (c), perlu perbaikan karena tidak pada setiap pertemuan mahasiswa harus diingatkan tentang hakikat tutorial, melainkan upaya untuk terus mendorong partisipasi aktif mahasiswa, misalnya dengan kalimat yang memotivasi.</li> </ol>
B.1.	<p>Mengelola kegiatan pendahuluan dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. tutor menjelaskan KK yang diharapkan;</li> <li>b. tutor menjelaskan ruang lingkup materi mata kuliah;</li> <li>c. tutor menjelaskan manfaat materi yang akan dibahas;</li> <li>d. tutor menjelaskan tugas dan latihan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama mengikuti tutorial.</li> </ol>	Indikator sudah baik.
B.2	<p>Mengelola kegiatan inti dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. aktivitas tutorial dapat dimulai dengan mengundang pertanyaan dari mahasiswa, menindaklanjuti pertanyaan tersebut;</li> <li>b. aktivitas tutorial yang menerapkan model-model tutorial yang sesuai;</li> <li>c. aktivitas tutorial yang menunjukkan keterkaitan kegiatan, urutan kegiatan dari mudah ke sukar, sistematis</li> <li>d. aktivitas tutorial yang memicu keterlibatan mahasiswa dan melakukan komunikasi efektif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deskriptor (a), apakah ketentuan/keharusan atau pilihan? Deskripsi ini dapat membingungkan penilai.</li> <li>2. Kalimat 'menerapkan model-model tutorial yang sesuai' pada deskriptor (b), sebaiknya diganti dengan 'menerapkan salah satu model tutorial'.</li> </ol>
B.3.	<p>Mengelola kegiatan penutup dengan deskripsi sebagai berikut:</p>	Indikator sudah baik.

No.	Indikator	Kajian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. tutor meminta mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas;</li> <li>b. tutor memberikan penegasan terhadap rangkuman atau kesimpulan yang diberikan mahasiswa dengan jelas dan lengkap;</li> <li>c. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau menyampaikan pemikirannya mengenai topik materi yang dibahas;</li> <li>d. tutor memberikan tindak lanjut melalui pertanyaan, tugas, dan memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan tutorial berikutnya.</li> </ul>	
C.1.	<p>Menguraikan materi yang dibahas dalam BMP jika perlu dengan memberikan contoh dan noncontoh, memberikan latihan, menerapkan metode penyampaian materi yang tepat, melakukan reviu, dan fasilitasi dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menguraikan materi yang dibahas dalam BMP jika perlu dengan memberikan contoh dan non contoh;</li> <li>b. memberikan latihan;</li> <li>c. menerapkan metode penyampaian materi yang tepat;</li> <li>d. melakukan reviu dan fasilitasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Deskriptor (a) agak membingungkan, karena tutor dianggap seperti dosen. Mungkin lebih baik kalau kalimat ‘Menguraikan materi ...’ diganti dengan ‘Tutor menjelaskan point-point penting pada BMP...’.</li> <li>2. Deskriptor (d) terlalu umum, mungkin perlu dispesifikasikan lagi, karena dapat menimbulkan multitafsir bagi penilai.</li> </ul>
C.2.	<p>Menanggapi pertanyaan dan memberikan respons positif dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menanggapi mahasiswa dengan menampung pertanyaan;</li> <li>b. bertanya kepada mahasiswa dengan memindah giliran;</li> <li>c. memberi tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan mahasiswa;</li> <li>d. memberi tuntunan dan umpan balik</li> </ul>	<p>Deskriptor (a) dan (c) hampir sama, mungkin salah satunya mesti diubah.</p>
C.3.	<p>Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan dengan efektif dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tutor dalam berbicara lancar;</li> </ul>	<p>Indikator sudah baik.</p>

No.	Indikator	Kajian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. isi pembicaraan dapat dimengerti;</li> <li>c. materi yang ditulis di papan tulis atau bahan presentasi dapat dibaca dengan jelas;</li> <li>d. isyarat dan gerakan badan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.</li> </ul>	
C.4.	<p>Memicu dan memelihara keterlibatan mahasiswa secara konsisten dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. membantu mahasiswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperolehnya;</li> <li>b. mendorong mahasiswa yang pasif untuk berpartisipasi;</li> <li>c. mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali reaksi mahasiswa;</li> <li>d. merespon secara positif siswa yang berprestasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi kalimat sebaiknya diperbaiki, misalnya menjadi “mendorong keterlibatan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam tutorial”.</li> <li>2. Indikator cukup baik.</li> </ul>
C.5.	<p>Merangkum dan mereview materi tutorial dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. melakukan kegiatan merangkum;</li> <li>b. membimbing mahasiswa untuk membuat ringkasan mata kuliah;</li> <li>c. mereview (meninjau ulang) materi mata kuliah yang sudah dibahas;</li> <li>d. melibatkan mahasiswa dalam kegiatan merangkum, meringkas atau mereview.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi kalimat sebaiknya diperbaiki menjadi “merangkum dan mereview materi tutorial bersama mahasiswa”.</li> <li>2. Deskriptor (a) sebaiknya diperbaiki menjadi ‘bersama mahasiswa melakukan kegiatan merangkum’</li> <li>3. Deskriptor (b) mengandung kata yang hampir sama dengan kata yang terkandung dalam deskriptor (a), yaitu ‘merangkum’ dan ‘meringkas’, dapat membingungkan penilai. Sebaiknya deskriptor (b) diganti.</li> </ul>
D.1.	<p>Bersemangat dalam mengelola tutorial dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. pandangan mata dan ekspresi wajah;</li> <li>b. intonasi suara pada bagian materi yang penting;</li> <li>c. menciptakan suasana belajar yang aktif;</li> <li>d. cara mendekati mahasiswa dengan memperhatikan hal yang sedang dikerjakan,</li> </ul>	Indikator sudah baik.

No.	Indikator	Kajian
	melakukan gerakan, memperhatikan isyarat.	
D.2.	<p>Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. memberikan perhatian khusus dan tanggapan terhadap mahasiswa yang membutuhkan;</li> <li>b. mendorong mahasiswa untuk memecahkan masalahnya sendiri;</li> <li>c. memberikan bantuan kepada mahasiswa yang membutuhkan;</li> <li>d. mendorong mahasiswa untuk membantu temannya yang membutuhkan.</li> </ol>	Indikator sudah baik.
D.3.	<p>Membantu menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya sendiri;</li> <li>b. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan alasan tentang pendapatnya;</li> <li>c. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memimpin kelas;</li> <li>d. memberikan pujian kepada mahasiswa yang berhasil;</li> <li>e. memberi semangat kepada mahasiswa yang belum berhasil.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deskriptor (c) tidak jelas maksudnya</li> <li>2. Jumlah deskriptor ada lima, (a) s.d. (e), penilai harus paham cara menilainya karena di Pedoman tidak dijelaskan.</li> </ol>
D.4.	<p>Mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mendorong mahasiswa untuk mengenal kebutuhannya sendiri;</li> <li>b. mendorong mahasiswa untuk mengatur waktu belajar;</li> <li>c. mendorong mahasiswa untuk menetapkan cara belajar;</li> <li>d. membimbing mahasiswa untuk mencari sumber belajar sendiri;</li> <li>e. memberi motivasi kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas dan latihan.</li> </ol>	Indikator D4 biasanya dilakukan tutor pada awal kegiatan tutorial (pada pertemuan pertama). Jika penilaian dilakukan tidak pada pertemuan pertama maka indikator ini mungkin tidak ditemukan.

No.	Indikator	Kajian
E.1.	<p>Menggunakan media sesuai dengan KK, karakteristik mata kuliah, karakteristik mahasiswa, ketersediaan sarana dan prasarana dan alokasi waktu, serta model tutorial yang digunakan dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. media disajikan sesuai dengan model tutorial;</li> <li>b. media disajikan sesuai dengan karakteristik mata kuliah;</li> <li>c. media digunakan sesuai dengan kondisi lingkungan;</li> <li>d. media sesuai dengan kebutuhan.</li> </ol>	<p>Deskriptor (b) dan (c) sulit diukur oleh penilai yang bukan “ahli materi”.</p>
E.2.	<p>Media memperjelas pemahaman mahasiswa dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. bahan presentasi mudah dipahami dan menarik;</li> <li>b. mulai dari yang belum dikuasai ke yang sudah dikuasai;</li> <li>c. mulai dari yang sederhana ke yang kompleks;</li> <li>d. mulai dari yang konkret ke yang abstrak</li> </ol>	<p>Deskriptor (b) pencapaiannya terbalik, seharusnya mulai dari yang sudah dikuasai ke yang belum dikuasai.</p>
F.1.	<p>Melaksanakan penilaian selama tutorial, antara lain mengajukan pertanyaan tentang kesan mahasiswa terhadap proses tutorial, memberikan latihan/soal, menuntut kinerja, dan memperhatikan isyarat/tanggapan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. menilai penguasaan mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan tentang kesan mahasiswa terhadap proses tutorial;</li> <li>b. menilai penguasaan mahasiswa dengan memberikan latihan/soal;</li> <li>c. menilai penguasaan mahasiswa melalui kinerja yang ditunjukkan mahasiswa;</li> <li>d. menilai penguasaan mahasiswa dan memperhatikan isyarat/tanggapan yang ditunjukkan oleh mahasiswa.</li> </ol>	<p>Deskriptor (a) kurang relevan / tidak jelas /sulit diukur.</p>

No.	Indikator	Kajian
F.2.	<p>Melaksanakan penilaian pada akhir tutorial sesuai dengan kompetensi (pemberian tugas, mendemonstrasikan kemampuan, tes singkat/kasus) dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. menilai penguasaan mahasiswa pada akhir tutorial sesuai dengan kompetensi;</li> <li>b. menilai penguasaan mahasiswa dengan pemberian tugas tutorial;</li> <li>c. meminta mahasiswa mendemonstrasikan satu keterampilan;</li> <li>d. menilai penguasaan mahasiswa pada akhir tutorial dengan tes singkat atau kasus.</li> </ol>	<p>Deskriptor (b) dan (c) tidak dapat diterapkan untuk semua mata kuliah.</p>
G.1.	<p>Merangkum dan mereview materi tutorial dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. melakukan kegiatan merangkum;</li> <li>b. membimbing mahasiswa untuk membuat ringkasan mata kuliah;</li> <li>c. mereviu (meninjau ulang) materi mata kuliah yang sudah dibahas;</li> <li>d. melibatkan mahasiswa dalam kegiatan merangkum, meringkas atau mereviu.</li> </ol>	<p>Duplikasi dengan indikator C5.</p>
G.2.	<p>Melaksanakan kegiatan penutup dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. tutor meminta mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dibahas;</li> <li>b. tutor memberikan penegasan terdapat rangkuman atau kesimpulan yang diberikan mahasiswa dengan jelas dan lengkap;</li> <li>c. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau menyampaikan pemikirannya mengenai topik materi yang dibahas;</li> <li>d. tutor memberikan tindak lanjut melalui pertanyaan, tugas dan memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan tutorial berikutnya.</li> </ol>	<p>Duplikasi dengan indikator B3.</p>
H.1.	<p>Keefektifan proses tutorial dengan deskripsi</p>	<p>Deskriptor (c) ukurannya tidak jelas</p>

No.	Indikator	Kajian
	sebagai berikut: a. menggunakan RAT/SAT yang telah dikembangkan sebelumnya; b. kompetensi yang telah ditetapkan tercapai; c. kegiatan tutorial berlangsung dengan lancar; d. terbentuknya dampak pengiring (misalnya menumbuhkan sikap solidaritas ketika kerja kelompok, saling menghargai ketika dalam diskusi, bersikap jujur, dan sebagainya).	
H.2.	Penguasaan Materi Tutorial dengan deskripsi sebagai berikut: a. tutor menyampaikan materi mata kuliah secara meyakinkan (tidak tampak keraguan atau kebingungan ketika menjelaskan, merespons pertanyaan dan melakukan penyimpulan/penegasan); b. penjelasan tentang materi mata kuliah dilakukan secara sistematis; c. tutor dapat menengahi perbedaan pendapat antarmahasiswa; d. tidak ada kesalahan materi.	Deskriptor (d) menuntut penilai memahami materi tutorial
H.3.	Penguasaan bahasa Indonesia lisan dengan deskripsi sebagai berikut: a. ucapan jelas dan mudah dimengerti; b. pembicaraan lancar tidak tersendat-sendat; c. menggunakan kata-kata baku (tidak menggunakan bahasa daerah); d. berbahasa dengan menggunakan tata bahasa yang benar.	Indikator sudah baik.
H.4.	Penampilan tutor dalam tutorial dengan deskripsi sebagai berikut: a. berbusana pantas dan rapi; b. menerapkan keterampilan dasar tutorial dengan baik; c. tegas dan cermat dalam mengambil keputusan; d. menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tampak dari pandangan mata, ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh.	Indikator sudah baik.

## **2. Pelatihan Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PAT-UT)**

### **2.1. Perencanaan Pelatihan PAT-UT**

Pada umumnya materi pelatihan diberikan kepada peserta pada saat mereka melakukan registrasi, yaitu pada hari H. Pemberian materi ini membuat peserta hanya mempelajari sesaat sebelum acara dimulai sehingga kurang persiapan. Gambaran materi pelatihan yang akan diikuti tidak dapat diketahui sejak awal. Dari panduan pelaksanaan pelatihan tutor di daerah yang diberikan oleh Pusat Antar Universitas (PAU-UT) kepada UPBJJ-UT, tidak diatur secara jelas mengenai hal ini. Dokumen yang diberikan hanya berisi rambu-rambu secara umum. Dasarnya adalah agar UPBJJ-UT dapat mengatur sendiri tata cara perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tutor di daerah sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing. Namun, UPBJJ-UT pada umumnya terlihat belum dapat mengatur hingga detail. Misalnya, dalam hal sajian materi sajian yang mestinya disertai dengan praktik, tetapi hanya diberikan secara teori (materi pembuatan media pembelajaran). Idealnya, materi pelatihan diberikan beberapa hari sebelum pelaksanaan pelatihan, setidaknya dalam bentuk *softcopy* yang dapat diunduh melalui website UPBJJ-UT. Dengan demikian, peserta memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari materi sehingga saat pelatihan peserta lebih fokus pada permasalahan yang belum dipahami dan pelaksanaan pelatihan dapat berjalan lebih efektif.

Untuk mendapatkan hasil pelatihan yang baik, seperti yang diinginkan, perencanaan harus didesain sebaik mungkin, termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pelatihan pada umumnya cukup memadai, walaupun ada sedikit kekurangan yang dapat membuat peserta agak kurang nyaman. Dari empat UPBJJ-UT yang diamati, hanya satu yakni UPBJJ-UT Purwokerto yang melaksanakan pelatihan di UPBJJ-UT, lainnya meminjam atau menyewa gedung lain. Jika tidak diperhitungkan dengan baik, hal ini menimbulkan persoalan keuangan. Misalnya, membebankan biaya kepada peserta pelatihan.

Sementara itu, belum terdapat prosedur atau mekanisme dari Unit yang bertanggungjawab terhadap PATUT (dalam hal ini PAU) yang menetapkan kriteria tempat pelaksanaan pelatihan tutor di daerah. Praktek pelaksanaan pelatihan tutor di daerah yang bertempat di hotel atau di kantor UPBJJ-UT tersebut tampaknya merupakan

justifikasi yang diambil oleh Pengelola Pelatihan Tutor di UPBJJ-UT dengan dasar pertimbangan kelayakan tempat terutama dari sisi kapasitas daya tampung peserta pelatihan tutor, sehingga terjadi keberagaman dalam pemilihan tempat pelaksanaan pelatihan tutor daerah oleh UPBJJ-UT.

Dalam hal rekrutmen instruktur/pelatih, peneliti menemukan bahwa perekrutan instruktur/pelatih sudah sesuai dengan rambu-rambu yang dibuat oleh PAU-UT. Semua instruktur sudah pernah mengikuti pelatihan tutor inti. Jumlah instruktur sudah proporsional dengan peserta pelatihan dan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam hal kemampuan menyampaikan materi pelatihan dengan baik. Jumlah minimal pelatih adalah sebanyak jumlah kelasnya. Secara prosedural, perekrutan pelatih seharusnya sudah mempertimbangkan segi kemampuan para pelatih yang dianggap mempunyai kemampuan yang cukup. Namun, hal ini memerlukan waktu persiapan kegiatan yang cukup, sehingga tidak terburu-buru dalam menentukan pelatih. Selain penguasaan materi pelatihan, instruktur rata-rata sudah mempunyai cukup kemampuan penguasaan kelas dan retorika yang baik, sehingga membantu peserta pelatihan dalam memahami materi pelatihan.

Terkait dengan fasilitator, peneliti memberikan catatan bahwa rekrutmen fasilitator masih kurang baik. Jumlah mereka masih terlalu sedikit. Ini terjadi di semua UPBJJ-UT yang peneliti jadikan sampel. Perbandingan jumlah fasilitator dengan jumlah peserta adalah sekitar satu berbanding sepuluh. Jumlah ini terlalu sedikit karena dalam kegiatan pelatihan, peserta banyak melakukan kegiatan praktek. Peranan fasilitator sangat penting untuk membantu peserta mencapai kemampuan yang diharapkan. Selain itu, rekrutmen fasilitator juga harus proporsional. Idealnya satu fasilitator untuk 3-5 peserta, sehingga dapat dilakukan pembagian tugas antara narasumber/instruktur dan fasilitator. Tugas fasilitator dititikberatkan pada pemberian fasilitasi dan bantuan kepada para peserta, atau memberikan *feedback* kepada peserta, atau pemberian penjelasan/konsultasi lainnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh narasumber/instruktur.

Di samping itu, perekrutan peserta sangat bergantung pada kondisi sumber daya manusia (SDM) di daerah masing-masing. Di UPBJJ-UT Purwokerto dan UPBJJ-UT Manado kebanyakan peserta berlatar belakang pendidikan S1 atau S2. Di UPBJJ-UT Pangkal Pinang didominasi oleh peserta dengan yang pendidikannya S1. Sementara itu,

di UPBJJ-UT Semarang lebih banyak yang berpendidikan S2. Dilihat dari persyaratan perekrutan peserta, maka latar belakang pendidikan peserta memenuhi persyaratan, yaitu S1, S2, atau S3 pada bidang yang ditutorialkan.

## **2.2. Pelaksanaan Pelatihan PAT-UT**

Perencanaan alokasi waktu untuk setiap sesi penyajian materi sudah dirancang sebaik mungkin agar pelatihan berjalan efektif. Materi Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Dibandingkan dengan penyajian materi pelatihan lainnya, penyajian materi pelatihan SBJJ lebih bervariasi di masing-masing UPBJJ-UT. Materi SBJJ pada umumnya disajikan langsung oleh Kepala UPBJJ-UT. Oleh karena itu, materi penyajian tidak hanya tentang teori SBJJ, tetapi juga tentang kebijakan-kebijakan UT.

Pada umumnya materi disajikan cukup baik dan lancar, tetapi dari empat UPBJJ-UT yang diamati, hanya satu UPBJJ-UT, yakni UPBJJ-UT Semarang, yang instrukturinya melakukan evaluasi di akhir sesi, sehingga dapat dilihat ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Cara penyajian materi oleh para instruktur nampaknya sudah diusahakan tidak monoton dan memberi banyak kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau berkomentar. Variasi penyajian yang dapat diamati di masing-masing UPBJJ-UT adalah tentang penambahan materi SBJJ (selain yang didapat dari PAU). Materi tambahan lainnya adalah tentang kemahasiswaan, jaringan kemitraan dan LM, dua jenis tutorial: yaitu TTM dan Tuton, tentang sebaran mahasiswa di dalam dan luar negeri, status akreditasi Prodi-Prodi di UT, serta sistem layanan bantuan belajar di UT.

Dalam hal penyajian materi, sajian teori Peta Konsep cukup baik disampaikan dengan memberikan beberapa contoh. Di UPBJJ-UT Pangkal Pinang dan UPBJJ-UT Semarang penjelasan teori Peta Konsep cukup rinci dengan disertai interaksi antara instruktur dengan peserta. Materi Peta Konsep cukup sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan instruktur/narasumber yang benar-benar menguasai materi dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menyajikan materi ini. Dalam praktek penyusunan Peta Konsep, peserta bekerja berkelompok. Setiap kelompok membuat satu peta konsep yang harus dipresentasikan. Hasil kerja kelompok cukup baik, walaupun tidak semua peserta berkontribusi terhadap hasil kerja kelompok, mengingat jumlah peserta per kelompok cukup banyak sementara jumlah fasilitator kurang. Padahal, saat kerja kelompok jumlah

fasilitator yang sebanding dengan peserta sangat diperlukan. Dengan kondisi yang demikian tugas individual harus diberikan kepada peserta dengan bimbingan fasilitator.

Dalam hal gaya penyajian para instruktur, pada umumnya materi pelatihan disajikan dengan cukup baik. Penyajian materi mampu memotivasi peserta untuk menyusun perencanaan tutorial dengan baik. Beberapa UPBJJ-UT menyajikan materi secara rinci dan sistematis. Namun, ada pula UPBJJ-UT yang banyak kekurangan dalam penyajian materi yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi pelatihan oleh instruktur sebagaimana yang peneliti temukan di UPBJJ-UT Pangkal Pinang, Manado khusus dalam bidang strategi tutorial. Bahkan, di salah satu UPBJJ-UT, yakni UPBJJ-UT Manado dan Pangkal Pinang praktek penyusunan RAT dan SAT mengalami kendala kekurangan fasilitator. Fasilitator yang belum jelas fungsi dan tanggung jawabnya dan kurang member umpan balik kepada tutor.

Sebagaimana yang peneliti ungkap di awal bagian ini bahwa sebaiknya materi diberikan terlebih dahulu kepada peserta beberapa hari sebelum pelatihan dimulai dengan harapan peserta dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam hal pemahaman tentang materi pelatihan. Keterbatasan waktu membuat instruktur mengejar target materi pelatihan dan mengabaikan cara pengajaran yang baik, misalnya dengan tidak banyak memberi kesempatan bertanya kepada peserta sehingga membuat mereka kurang memahami apa yang disampaikan oleh instruktur. Dalam hal penyajian materi penyusunan RAT-SAT, misalnya, pada umumnya instruktur belum memberikan beberapa contoh RAT dan SAT sehingga saat menjelaskan cara pengisian kolom-kolom pada format RAT dan SAT, peserta dapat lebih memahaminya. Selain itu, dalam sesi latihan memberi penilaian, terlihat bahwa instruktur belum menjelaskan bagaimana melakukan praktek penilaian. Demikian pula pada sesi simulasi, alokasi waktu yang disediakan untuk sesi ini kurang.

Penyajian materi pengembangan model tutorial yang cukup banyak membutuhkan energi dan waktu yang lebih dari instruktur materi ini. Instruktur dituntut tidak hanya mempunyai pengetahuan, tetapi juga pengalaman menerapkan model-model tutorial. Penjelasan terhadap setiap model tutorial dan filosofinya belum diberikan secara mendalam. Demikian pula dengan strategi penerapan modelnya, masih perlu diberikan contoh-contoh kapan model-model tutorial tersebut harus diterapkan. Secara umum

terlihat bahwa penyajian materi cenderung bersifat abstrak, sehingga masih sulit dipahami oleh peserta. Materinya sangat banyak, waktu untuk penyajiannya sangat kurang. Strategi penerapan model tidak dibahas. Contoh-contoh penerapan model diberikan, namun masih kurang memadai, misalnya yang peneliti temukan saat pelatihan PAT-UT di UPBJJ-UT Manado, Pangkal Pinang dan Semarang. Pernyataan tutor Semarang menyiratkan bahwa diperlukan waktu khusus untuk melatih penerapan model tutorial.

Apabila merujuk ke tujuan awal, pengembangan model tutorial dimaksudkan agar tutor tidak berperan seperti dosen yang memberikan kuliah. Sebetulnya di sinilah kesempatan instruktur untuk menunjukkan perbedaan tutor sebagai fasilitator dengan dosen. Bagaimana peranan fasilitator sebagai pengembang model tutorial mestinya dijelaskan dengan gamblang. Materi disajikan dengan baik. Terdapat penjelasan tentang komponen tutorial dan simulasi melakukan praktek tutorial. Selain itu, juga diberikan contoh-contoh pengalaman pelaksanaan tutorial. Peserta dapat mengikuti sesi ini dengan lancar.

Materi pelaksanaan tutorial belum dikaitkan dengan model tutorial. Hal ini juga belum tampak dalam contoh atau simulasi pelaksanaan tutorial untuk beberapa model tutorial. Akibatnya, yang tergambar di benak para peserta (calon tutor) adalah bahwa pelaksanaan tutorial sama seperti dosen memberi kuliah.

Penyajian materi Sumber Belajar cukup baik dengan diberikan beberapa contoh sumber belajar, termasuk sumber belajar yang dimiliki oleh UT seperti Open Educational Resources (OER). Pemanfaatan sumber belajar ini sangat penting bagi tutor, karena akan memperkaya materi tutorialnya. Karena keterbatasan waktu, nampaknya materi mengenai OER ini hanya dibatasi sekedar pemberian pengetahuan dan informasi keberadaannya saja, namun belum sampai pada praktek mengakses dan memanfaatkannya.

Penyajian materi Penggunaan *Power Point* (PP) cukup baik. Peserta dibimbing untuk mempraktekkan penggunaan software PP. Peserta mendapat tugas mempersiapkan bahan presentasi untuk praktek tutorial mini. Namun, tampaknya para instruktur berasumsi bahwa setiap peserta sudah pernah menggunakan software PP. Padahal, pada setiap pelatihan kemungkinan ada peserta yang pengetahuannya tentang *Power Point* (PP) masih kurang, misalnya yang peneliti temukan di UPBJJ-UT Pangkal Pinang dan

Purwokerto. Sesungguhnya, jika dicermati dari kriteria peserta pelatihan atau calon tutor yang dapat mengikuti pelatihan bahwa kualifikasi pendidikan minimum S1, semestinya mereka sudah akrab dengan aplikasi PP yang termasuk aplikasi dasar dari *Microsoft Office* selain dari aplikasi word.

Dalam sesi praktik tutorial mini, kegiatan berjalan cukup baik. Pada umumnya peserta dapat membawakan perannya sebagai tutor dengan cara mempresentasikan materi tutorialnya dengan cukup baik. Komentar dari sesama peserta, ataupun dari instruktur/fasilitator, cukup baik. Pada umumnya peserta menggunakan model ceramah. Kemungkinan karena waktu presentasi yang relatif singkat. Pengembangan model yang lain hanya dilakukan oleh sedikit peserta. Waktu sesi ini habis tidak hanya karena simulasi yang dilakukan peserta tetapi oleh kesempatan yang diberikan kepada peserta lainnya untuk memberikan komentar. Nampaknya juga karena keterbatasan waktu, para peserta tidak dapat mensimulasikan model tutorial yang sudah dijelaskan dalam sesi terdahulu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **1. Simpulan**

- 1.1. Atas pertimbangan Para Pengembang APK merupakan ahli di bidang pengukuran dan pembelajaran jarak jauh, maka validitas isi dari APK tidak diukur
- 1.2. Berdasarkan penghitungan statistik dengan metode inter-rater, di dapat koefisien reliabilitas APK sangat kecil, sehingga diindikasikan bahwa APK tidak cukup layak digunakan sebagai alat pengukuran atau instrumen penilaian
- 1.3. Dari hasil kajian deskriptif terhadap Pedoman Penilaian Tutor, terdapat beberapa butir yang perlu ditinjau ulang, yaitu 11 butir pada bagian Perencanaan Tutorial, dan 24 butir pada bagian Pelaksanaan Tutorial
- 1.4. Dari sisi perencanaan penyelenggaraan pelatihan tutor daerah di UPBJJ-UT, masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan, seperti rekrutmen fasilitator yang belum sebanding dengan peserta pelatihan. Selain itu, penyiapan bahan atau materi pelatihan serta BMP yang tidak begitu rapi. Sedangkan, dari sisi kriteria instruktur dan peserta sudah cukup baik.
- 1.5. Terdapat beberapa hal dalam pelaksanaan pelatihan tutor daerah di UPBJJ yang masih perlu disempurnakan, terutama dalam hal strategi penyampaian para instruktur untuk materi-materi yang bersifat praktek. Selain itu, waktu yang disediakan untuk latihan dan simulasi masih terlalu sedikit.

#### **2. Rekomendasi**

- 2.1. Alat Penilaian Kemampuan yang digunakan untuk menilai tutor daerah di UPBJJ-UT perlu direview ulang dan sebelum digunakan perlu ada ujicoba instrumen tersebut.
- 2.2. Ada beberapa aspek dalam perencanaan pelatihan tutor daerah di UPBJJ-UT yang perlu disempurnakan seperti pengemasan bahan pelatihan yang lebih

baik, misalnya disusun dengan format modul yang dapat dipelajari secara mandiri tetapi lebih praktis.

- 2.3. Apabila memungkinkan, pelatihan tutor daerah dilaksanakan di kantor UPBJJ-UT. Dengan pertimbangan, dapat menghemat biaya, memaksimalkan fungsi kelas-kelas tutorial yang ada di kantor UPBJJ-UT, dan memberikan kesempatan kepada para staf UPBJJ-UT untuk belajar dan berlatih menyusun penjadwalan kegiatan dengan baik.
- 2.4. Pada saat sesi penyajian tentang penilaian tugas tutorial, akan lebih baik jika dilakukan latihan bagaimana cara menilai. Demikian pula saat menyusun SAT dan SAT, sebaiknya diberikan waktu yang cukup untuk berlatih.
- 2.5. Untuk penyajian materi Pelaksanaan Tutorial seharusnya dikaitkan dengan mata sajian Model Tutorial, dengan cara memberikan banyak contoh serta praktek misalnya praktek keterampilan menjelaskan. Selain itu, agar peserta lebih menghayati materi yang disajikan, peserta diminta ke depan untuk mempraktekkan beberapa keterampilan mengajar dan sesudahnya direview bersama.
- 2.6. Akan lebih baik lagi apabila saat menyajikan materi sumber belajar juga disertai dengan cara mengkases sumber belajar tersebut, dan juga sangat perlu disampaikan informasi tentang etika penggunaan sumber belajar.
- 2.7. Walaupun latar belakang peserta pelatihan tutor daerah pada umumnya berijazah S1 dan ada yang S2, tetapi pada kenyataannya kemampuan mereka mengenai aplikasi *power point* sangat beragam. Akan lebih baik lagi, diawal sajian materi pengembangan bahan presentasi, disinggung sekilas tentang penggunaan *power point* sebagai bahan presentasi. Selain itu, sebagai materi pendukung, disiapkan pula *hand out* atau panduan tentang penggunaan *power point* secara praktis sebagai bahan presentasi yang dapat dipelajari oleh peserta secara mandiri.
- 2.8. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan secara efisien, pada saat praktek tutorial mini, tidak semua peserta harus memberikan umpan balik, tetapi bisa hanya mengajukan pertanyaan. Sedangkan umpanbalik diberikan oleh instruktur atau fasilitator saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Jonassen, David H. (ed). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library Reference. 1996.

Keegan, D. *Foundation of Distance Education*. New York: Routledge. 1990.

Koumi, J. *Designing Video and Multimedia for Open and Flexible Learning*. England: Open and Flexible Learning Series. 2008.

Matondang, Zulkifli. (2009). Valdiitas dan realibilitas suatu instrumen penelitian. Jurnal Tabularasa, Volume 6 Nomor 1, PPS Universitas Negeri Medan

Moore. M.G, & G. Kearsley. *Distance Education: A System View*. Belmont: Wadsworth Publishing co., 1996.

Nur, Mohamad. (1987). Teori tes. IKIP Surabaya. Surabaya

Schwier, R.A. dan Earl. R. Misanchuk. *Interactive Multimedia Instruction*. New Jersey. Educational Technology Publications. 1994.

Sudjana, Nana. (2004). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung

<http://dinarpratama.wordpress.com/2010/11/20/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product/diunduh> 28 Mei 2012.

